

BIMBINGAN KELOMPOK DARING DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII BERBANTUAN APLIKASI ZOOM MEETING

Salma Nur Fauziah¹, Asep Samsudin², Rima Irmayanti³

¹salmanurfauziah2706@gmail.com, ²sam234@ikipsiliwangi.ac.id, ³rima1605@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

Self-confidence is an important component for adolescents in forming a person who has a good quality of life. In the process of development, adolescents are often faced with situations that make them experience a crisis of confidence. The purpose of this study was to find out how the implementation of online group guidance through sociodrama techniques on self-confidence in socializing class VII students. This research is a qualitative descriptive study with data collection methods by observation and interviews. The subjects taken in this study were 6 seventh grade students. The results of this study indicate that online group guidance through sociodrama techniques can increase students' self-confidence. In its implementation there are several obstacles faced, namely internal factors, namely from within students and external factors, namely from outside students such as network stability when using the Zoom Meeting application.

Keywords: *roleplaying, guidance and counseling, self-confidence*

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan komponen penting bagi remaja dalam membentuk pribadi yang memiliki kualitas hidup yang baik. Dalam proses perkembangannya, remaja sering dihadapkan pada situasi yang membuatnya mengalami krisis percaya diri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi bimbingan kelompok secara daring melalui teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri dalam bersosialisasi siswa kelas VII. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 6 orang siswa kelas VII. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama dapat menambah kepercayaan diri siswa. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu faktor internal yaitu dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu dari luar diri siswa seperti kesabilan jaringan pada saat penggunaan aplikasi *Zoom Meeting*

Kata Kunci: permainan peran, bimbingan dan konseling, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tirtaraharja (2005, hlm 34) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan

sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa pendidikan dasar termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus terhadap aspek kognitif, namun juga bertujuan untuk mengembangkan aspek lainnya, termasuk kepribadian maupun karakter peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholidin (2017) di SMP Muhammadiyah 40 Metro Utara, siswa dengan kualitas karakter yang rendah merupakan siswa dengan tingkat perkembangan emosi – sosialnya rendah, sehingga beresiko besar bermasalah dalam kemampuan belajar, berinteraksi sosial serta dalam mengontrol diri.

Siswa SMP merupakan remaja berumur 10 – 14 tahun yang sedang dalam tahap perkembangan, baik secara fisiologis maupun psikologis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah (2015) menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam bersosialisasi dengan teman – temannya di SMP Negeri 40 Semarang tergolong rendah. Beberapa siswa masih malu atau grogi ketika harus berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Artinya beberapa siswa SMP Negeri 40 Semarang masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya yang baru.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Prisnawati (2015) di SMP Negeri 1 Sentolo menegaskan bahwa ada beberapa siswa kelas VII yang mengalami kurang percaya diri seperti kurangnya kepercayaan diri siswa ditandai dengan tidak berani mengungkapkan pendapat, kurang mampu berpikir secara mandiri, cenderung menutup diri atau pendiam

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Pasundan Tanjungsari menunjukkan terdapat beberapa siswa kelas VII yang mengalami krisis percaya diri. Tingkah laku yang dimunculkan oleh siswa yang mengalami krisis percaya diri diantaranya; malu bertanya kepada guru, tidak berani untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru di dalam kelas, juga berkomunikasi dengan teman di kelasnya. Hal ini terjadi bukan karena tidak mampu dan tidak mau, tetapi cenderung tidak yakin akan potensi yang dimiliki sehingga menahan untuk menampilkan diri. Alasan lain juga dikarenakan takut penolakan oleh lingkungan sekitar. Dan itu berpengaruh terhadap kemampuan sosial siswa dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lauster (2002) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap atas kemampuan diri dalam mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi sifat kepribadian lain. Menurut Ubaedy (dalam Fatimah, 2015) kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan kualitas hidup seseorang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, maka akan memiliki kualitas hidup yang baik juga. Angelis (2003) mengemukakan bahwa proses terbentuk kepercayaan diri, yang pertama adalah terbentuknya kepribadian sesuai perkembangannya, yang kedua pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yang ketiga yaitu melalui pengalaman – pengalaman yang telah dilaluinya dan tekad untuk melakukan suatu usaha agar tujuan hidupnya tercapai. Dari paparan beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu memandang serta menilai potensi diri alam menunjang tujuan hidupnya. Maka dari itu sekolah berperan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk meraih tujuan hidup diantaranya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Merujuk kepada Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014, Bimbingan dan Konseling diartikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Satu diantara strategi layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor atau guru BK dalam suasana berkelompok dengan siswa lain. Gazda (1989) mengemukakan, bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah sistem layanan yang terencana dan bertujuan untuk menukar informasi antara anggota kelompok dalam menyelesaikan masalahnya. Bimbingan kelompok juga disebut layanan pemberian informasi yang berupa persona,

vokasional, dan sosial. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok salah satunya teknik sosiodrama. Metode sosiodrama atau bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau simulasi siswa dengan melakukan peran masing – masing sesuai dengan tokoh yang di lakoni (Yamin 2006, hlm. 15).

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2016) di SMP Negeri 15 Malang menyatakan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIIB di SMP Negeri 15 Malang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, hasil penelitian dari Purwadi (2017) di SMP Negeri Giritontro I yang menunjukkan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIID di SMP Negeri Gorotronto I.

Berdasarkan pemaparan diatas, masalah kepercayaan diri siswa haruslah segera diselesaikan agar tidak menghambat siswa untuk mencapai keberhasilan dalam bersosialisasi dan kualitas hidup yang baik. *Zoom meeting* merupakan sebuah aplikasi yang dibuat pada tahun 2011, dimana aplikasi ini digunakan untuk melakukan *video conference*. *Zoom meeting* memiliki fungsi dan manfaat yang memadai untuk melakukan pembelajaran melalui daring. Berdasarkan fakta dan uraian yang dipaparkan, peneliti mengangkat judul "*Bimbingan Kelompok Daring dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VII Berbantuan Aplikasi Zoom Meeting*"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Polit & Beck, (dalam Yuliani, 2019) menegaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan sebuah istilah dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk meneliti fenomena sosial. Danim (2002) berpendapat penelitian kualitatif deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara daring menggunakan teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Pasundan Tanjungsari dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, baik dengan teman maupun dengan guru. Subjek dalam penelitian ini merupakan 6 orang siswa kelas VII di SMP

Pasundan Tanjungsari. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari implementasi layanan bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII ini dilaksanakan melalui tahapan bimbingan kelompok diantaranya tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan/inti dan tahap akhir. Adapun tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama ini adalah untuk mengentaskan permasalahan kepercayaan diri siswa yang masih kurang dalam sosialisasi maupun berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan guru. Layanan Bimbingan kelompok ini diterapkan pada siswa kelas VII dan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama siswa diminta bergabung di aplikasi Zoom Meeting melalui link yang sudah di bagikan di Whatsapp Grup Messenger. Melalui Zoom Meeting siswa diberikan pembahasan tentang kepercayaan diri, Sebelum pada pembahasan, siswa diminta memperkenalkan diri masing – masing. Dilihat dari penyampaian siswa saat memperkenalkan diri, siswa terlihat canggung dan malu malu. Karena selama ini meskipun keenam siswa merupakan teman kelas, namun belum pernah berinteraksi satu sama lain. Setelah pembahasan siswa di bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemain dan kelompok observer. Respon yang ditampilkan siswa sedikit antusias namun masih kurang aktif. Jadi peneliti membagi kelompok dengan menunjuk siswa. Pada pelaksanaan pertemuan pertama ditemukan kendala diantaranya, siswa yang pasif selama pembahasan materi dan kendala jaringan yang kurang stabil. Sehingga menyebabkan suara yang di hasilkan terputus – putus.

Pada pertemuan kedua, kelompok pemain diminta untuk datang kesekolah, Kelompok pemain membawakan sosiodrama yang sudah disiapkan. Tetapi dalam pelaksanaannya siswa masih gugup dan merasa malu dalam melakukan drama. Pada pertemuan ketiga, seluruh anggota kelompok diundang bergabung ke zoom meeting. Kemudian peneliti menampilkan video sosiodrama yang sudah dilaksanakan pada pertemuan kedua. Kelompok observer diminta menanggapi video sosiodrama tersebut. Pada pertemuan ketiga ini, siswa sudah mulai mau mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan pada ketiga pertemuan ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat memahami dan mengerti pentingnya kepercayaan diri. Dan siswa sudah mendapat gambaran bagaimana cara nya menyelesaikan masalah sosial melalui pelaksanaan teknik sosiodrama ini.

Respon keenam siswa cukup antusias meskipun pada awal pertemuan canggung dan ragu – ragu untuk berinteraksi. Namun di pertemuan kedua mereka sudah mulai bekerja sama satu sama lain. Pada pertemuan ketiga, siswa sudah mulai akrab dan dapat berdiskusi dengan baik meskipun masih ada yang sedikit malu – malu.

Kendala yang dihadapi pada implementasi bimbingan kelompok daring teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII berbantuan aplikasi zoom meeting ini baik dari siswa maupun guru BK adalah kendala jaringan yang kurang stabil. Sehingga menyebabkan penayangan zoom meeting tidak berjalan lancar.

Pembahasan

Pada implementasi layanan bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa dapat dicapai dengan alur cerita yang baik untuk diperankan oleh siswa. Hal ini dikarenakan agar siswa yang terlibat dalam pemeranan bisa menghayati perannya dengan baik, Winkel (dalam Roshita, 2015) menegaskan bahwa sosiodrama adalah sebuah dramatisasi dari persoalan – persoalan yang bisa muncul dalam ketika bergaul dengan orang lain, termasuk konflik dalam pergaulan tersebut. Maka dari itu sosiodrama menjadi sebuah teknik yang menampilkan cerita mengenai masalah masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial. Wiryawan (dalam Pratiwi, 2019) mengungkapkan bahwa metode sosiodrama merupakan metode layanan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah – masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah yang berhubungan dengan sosial kemudian didramatisasi oleh siswa dibawah bimbingan guru.

Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok daring dengan teknik sosiodrama ini, guru BK menjelaskan secara garis besar mengenai hal – hal apa saja yang akan dilakukan dalam pelaksanaan layanan. Lalu guru BK memilih siswa yang akan memerankan karakter atau tokoh dalam naskah yang telah disusun oeh guru BK sesuai pemasalahan yang dipilih yaitu kepercayaan diri, Setelah itu, kelompok pemain diminta memerankan tokoh dan direkam menjadi sebuah video untuk dapat ditampilkan pada saat *Zoom Meeting* dan dapat dilihat dan ditanggapi oleh kelompok observer. Kelompok observer yang tidak terlihat dalam pemeranan drama diminta mendengarkan, menyimak dan memperhatikan apa yang di tampilkan dalam video. Seusai penayangan video selesai, guru BK memimpin diskusi dan meminta kelompok

observer untuk menanggapi hasil dari penayangan video, dan hasil apa saha yang dapat menjadi garis besar terkait permasalahan didalamnya.

Stenberg & Garcia (Halik, dkk, 2020) menegaskan bahwa sosiodrama merupakan permainan drama yang melibatkan seluruh komponen dalam diri yaitu kognitif, kinestetik, intuitif dan emosi siswa dapat memecahkan permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupannya dengan berinteraksi dengan orang lain. Unsur kognitif dimana siswa secara langsung terlibat, mengingat peran yang akan dimainkan serta bagaimana menyelesaikan masalah sosial dan memahami situasi sosial yang terjadi dalam permainan drama. Unsur kinestetik siswa yaitu bagaimana ia memainkan perannya dengan menggerakkan anggota tubuh melalui tangan, kaki, dan wajahnya. Kemudian unsur emosi juga terekspresikan dalam peran yang dimainkan dan perasaan yang muncul saat menonton video yang sudah ditayangkan.

Serta didukung berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk, (2019) yang menegaskan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang rendah serta penelitian Halik, dkk, (2020) yang menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama data membantu siswa dalam menghadapi masalah kepercayaan diri. Teknik sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa yang pemalu, takut, terlalu mudah cemas, mudah gugup ataupun gagap ketika berbicara, sukar menyesuaikan diri, bahkan tidak bisa bergaul dan menarik empati orang dapat kesempatan melatih diri melalui peran baru yang dimainkan, memandang diri sendiri dari sisi luar dirinya dan membangun perubahan kearah yang lebih baik dan lebih optimis.

Berdasarkan hasil observasi ditemukannya perubahan yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa. Hal ini dilihat dari perilaku siswa yang mulai yakin dengan kemampuan dirinya, mulai besikap optimis, memiliki pandangan yang objektif dan terkesan tidak membedakan diri dengan temannya, mempunyai rasa tanggung jawab akan kontribusi dirinya dalam kelompok serta berpikir rasional serta realistik. Menurut Fatimah (Endriani, 2016) menyebutkan ciri ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional diantaranya sebagai berikut: (1) percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, sehingga individu tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau penghormatan dari orang lain; (2) tidak termotivasi untuk menunjukkan sikap konfromis demi diterima oleh orang lain atau suatu kelompok; (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, berani menjadi diri sendiri; (4) Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *mood swing* atau cepat emosi) dan stabil; (5) memiliki *internal locus of control* dimana individu memandang

keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain; (6) memiliki pandangan yang positif pada diri sendiri, orang lain, dan situasi yang dihadapi, serta (7) Mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dari situasi yang terjadi.

Siswa mengungkapkan bahwa dalam pemberian layanan teknik sosiodrama menjadikan diri mereka menjadi pribadi yang dapat mengungkapkan pendapatnya, dapat berintegrasi dengan anggota kelompok dan bertanggung jawab pada apa yang telah menjadi konsekuensinya sesuai tujuan sosiodrama yang dikemukakan oleh Munita (2016) yang diantaranya : (1) Siswa berani mengungkapkan pendapat secara lisan; (2) Memupuk kerjasama diantara siswa ; (3) Siswa berani dalam memerankan tokoh yang diperankannya. Siswa pun menganggap teknik sosiodrama ini merupakan layanan bimbingan yang menarik dan menyenangkan serta dapat memberi gambaran solusi akan permasalahan sosial yang dihadapi salah satunya yaitu kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Kendala yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII ini terdapat dua faktor diantaranya: (1) Faktor internal, Faktor ini muncul dari dalam diri pribadi siswa tersebut. Setiap siswa mengalami hambatan yang masing-masing. RF, AF, dan BAK mengungkapkan bahwa ia merasa mengalami kesulitan dalam pendalaman karakter. Karena tokoh atau karakter tersebut berbeda dengan sifat dirinya. Siswa masih merasa malu, gugup, grogi pada saat memerankan tokoh, serta pengkhayatan alur cerita yang masih kurang dalam. Perasaan malu ini merupakan salah satu ciri siswa yang memiliki kepercayaan rendah seperti yang disebutkan oleh Puri (2021) bahwa siswa yang memiliki kepercayaan rendah merupakan siswa yang masih belum berani menunjukkan bahwa dirinya memiliki bakat dikarenakan masih ada rasa malu, takut, grogi, serta takut untuk mengemukakan pendapat. Hal ini juga merupakan hambatan dalam penerapan teknik sosiodrama yang diberikan; dan (2) Faktor eksternal, faktor ini disebabkan oleh sesuatu yang mempengaruhi dari luar diri siswa, yaitu berupa waktu pelaksanaan layanan yang singkat serta kestabilan jaringan yang kurang baik.

Aplikasi *Zoom Meeting* dianggap efektif dalam melakukan pembelajaran jarak jauh, tetapi *Zoom meeting* memiliki kekurangan, diantaranya : (a) sinyal/koneksi yang tidak stabil akan membuat pengguna keluar masuk aplikasi *Zoom Meeting*; (b) boros kuota; (c) *Zoom premium* yang tergolong mahal. Jika tidak menggunakan *Zoom Meeting* yang premium maka akan keluar masuk aplikasi tersebut setiap 40 sampai 45 menit dan

juga jika menggunakan Zoom Meeting yang gratis maka jumlah maksimal partisipan hanya 100; dan (d) Siswa terkadang tidak fokus terhadap penjelasan materi, jika metode ataupun media yang digunakan tidak menarik. (Irmada, dkk., 2021)

SIMPULAN

Implementasi bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama berbantuan aplikasi *Zoom Meeting* dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memahami kepercayaan diri dalam pemecahannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan permainan peran, dapat berjalan baik, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan untuk menjadi siswa yang lebih percaya diri lagi dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, baik dengan teman maupun guru.

Respon siswa terhadap implementasi bimbingan kelompok daring ini baik dan cukup berkesan. Hal ini dilihat dari perilaku siswa yang antusias saat mengikuti layanan serta memberikan perubahan yang baik pada diri siswa dimana siswa menjadi lebih percaya diri lagi. Perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih yakin lagi akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, mampu mengemukakan pendapat, dan lebih optimis lagi dalam bersosialisasi baik dengan guru maupun teman – teman sekolahnya.

Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa. Kendala ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dimana kendala ini disebabkan oleh pribadi siswa sendiri seperti malu, takut salah dalam memerankan karakter atau tokoh yang ada di naskah drama, serta faktor eksternal yang dipicu dalam teknis pelaksanaan baik berupa jaringan yang kurang baik dan waktu pelaksanaan yang kurang lama. Kendala yang dialami guru BK pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok daring melalui teknik sosiodrama terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII berbantuan aplikasi *zoom meeting* yakni keterbatasan guru BK dalam teknologi, kestabilan jaringan yang kurang baik, waktu pelaksanaan yang kurang lama serta kurangnya kontak psikologis yang dapat guru BK jangkau terhadap siswa.

REFERENSI

- Amti, Erman & Marjohan. (1992). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kerja Kependidikan Depdikbud
- Angelis, D.B, (2003). *Confidence Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama'
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

- Dewi, E. E. K. (2016). Efektifitas Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VII B SMP Negeri 15 Malang. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000) Psikologi Belajar, Jakarta, Penerbit PT. Asdi Mahasatya.
- Endriani, A. (2016). Pengaruh Teknik Sociodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Ma Nurul Ishlah NW Beleka Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 77-87.
- Fatimah, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Gazda, G.M. (1989). Group Counseling: a Developmental Approach. Jakarta: Galia Indonesia
- Hakim, T. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Halik, A., & Rakasiwi, N. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 7(1), 32-44
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27-38
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Irmada, F., & Yatri, I. (2021). Keefektifan Pembelajaran Online Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi bagi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2423-2429.
- Kartono, K. (1995). Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lauster, Peter. (2002). Tes Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara
- Murnita, A. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Nursalim, M. (2020). Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 31-40.
- Pemerintah Republik Indonesia, (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta
- Tirtarahardja Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.